



INTERFERENSI MORFOLOGI BAHASA JAWA DALAM BAHASA INDONESIA OLEH MASYARAKAT TUTUR KOTA MOJOKERTO

Muhammad Rizal Ramadhani

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to describe morphological interference and the factors that cause morphological interference. The subject in this research is a speech communities in Rajekwesi Street RT 02 RW 07 Mojokerto City. This research approach is theoretical and metodological approach. Theoretical approach are using in this research is a sociolinguistic, while method in this research is a qualitative descriptive approach. The data obtain from listening and note technique on data card. Analysis data in this research is a matching method. The result in this research consist of Javanese morphological interference which form (a) prefix *n-*, *m-*, *ny-*, *nge-*, and *ke-*, (b) infix *-em-*, and *-er-*, (c) suffix *-en-*, *-an-*, *-ne-*, and *-no-*, (d) confix *n-i-*, *diper-no-*, *ke-an-*, *ng-no-*, *nge-i-*, and *di-no-*. There are two factors that cause morphological interference in this study, the loss of morphemes and the bilingualism of the speech participants.

ARTICLE HISTORY

Submitted 14 Juni 2023
Revised 05 September 2023
Accepted 27 September 2023
Published 30 September 2023

KEYWORDS

Interference, Morphology, Speech Community

CITATION (APA 6th Edition)

Ramadhani, M.R. (2023). Interferensi Morfologi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia oleh Masyarakat Tutur Kota Mojokerto. *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(1), 74-78.

*CORRESPONDANCE AUTHOR



rizalarjek23122000@email.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v8i1>.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata kata, maupun tata kalimat (Kinanti & Rachman, 2019). Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar maka komunikasi dapat terganggu (Qomaruddin, 2017). Lambang-lambang bahasa yang berupa bunyi bersifat arbitrer, maksudnya adalah tidak ada ketentuan atau hubungan antara suatu lambang bunyi dan benda atau konsep yang dilambangkannya menjadi satu tumpuan atau pedoman saat menggunakannya.

Menurut Weinrich dalam (Suwito, 1985), apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut sedang berada dalam situasi saling kontak. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa dwibahasawan-dwibahasawan. Sedangkan peristiwa pemakaian dua bahasa (atau lebih) secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasaan. (Sundari, 2017) memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain (baik langsung maupun tak langsung) sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Menurut pendapatnya, kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan lebih cenderung sebagai gejala tutur (*parole*). Namun, karena hakikat *langue* bersumber dari *parole*, maka kontak bahasa sudah selayaknya nampak dalam kedwibahasaan.

Bahasa atau dialek Jawa sebagai bahasa pertama seringkali digunakan secara umum di Kota Mojokerto, dan akan sering dijumpai faktor-faktor terjadinya interferensi pada penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat tersebut. Hal itu merupakan sesuatu yang sulit dihindari, karena bahasa Jawa merupakan bahasa ibu yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Kota Mojokerto pada umumnya. Kata masyarakat biasanya diartikan sebagai sekelompok orang (dalam jumlah yang relatif), yang merasa sebangsa, seketurunan, sewilayah tempat tinggal, atau yang mempunyai kepentingan sosial yang sama. Karena itu, kata masyarakat bisa disebutkan sebagai masyarakat Indonesia, masyarakat Jawa, masyarakat RT 02, atau juga masyarakat Asia. Lalu, yang dimaksud masyarakat bahasa atau masyarakat tutur adalah sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama (Chaer & Agustina, 2004).



Dengan demikian, jika ada sekelompok orang yang merasa sama-sama menggunakan bahasa Jawa, maka bisa dikatakan mereka adalah masyarakat bahasa Jawa; jika ada sekelompok orang yang menggunakan bahasa Sunda, maka mereka bisa disebut masyarakat bahasa Sunda.

(Rofii & Hasibuan, 2019) mengatakan interferensi berarti adanya saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Seperti pada penelitian ini, interferensi dalam bidang morfologi dapat terjadi antara lain pada penggunaan unsur-unsur pembentukan kata, pola proses morfem, dan proses penanggalan afiks. Penggunaan bentuk kata seperti *rezekine*, *anggapen*, dan *masukno* dalam bahasa Indonesia baku merupakan bentuk interferensi, sebab imbuhan yang digunakan pada kata tersebut berasal dari dialek Jawa (*-ne*, *-en*, dan *-no*), sedangkan morfem bahasa Indonesia yang baku dari kata tersebut yaitu *rezekinya*, *anggaplah*, dan *masukkan*. Adapun kajian di bidang interferensi selain morfologi yaitu bidang fonologi, leksikal, dan sintaksis.

Mengenai penelitian terdahulu yang relevan, yakni penelitian (Andriani, 2019) dengan judul "*Interferensi Bahasa Sunda Terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMPN 1 Nanggung, Kabupaten Bogor*" mengungkapkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memaparkan terjadinya interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dalam karangan deskripsi siswa. Hasil penelitian ini didominasi oleh aspek morfologi sebanyak 50 karangan atau 80,6%, sedangkan dari aspek sintaksis sebanyak 30 karangan atau 48,4%. Secara keseluruhan hampir semua karangan mengandung interferensi meskipun intensitasnya rendah. Hanya ada 5 karangan yang sama sekali tidak mengandung interferensi yaitu karangan nomor 44, 50, 56, 62, 78.

Dari latar belakang yang dipaparkan tersebut, penulis merumuskan masalah yang harus dipecahkan bentuk-bentuk interferensi morfologi yang terjadi di masyarakat tutur Jalan Rajekwesi Kota Mojokerto beserta faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut. Adapun rumusan dalam penelitian ini sebanyak dua persoalan yang harus diselesaikan, yaitu apa saja bentuk-bentuk interferensi morfologi dan apa saja faktor-faktor yang menyebabkan interferensi pada masyarakat tutur tersebut. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui bentuk serta faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena interferensi.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini berkaitan dengan data-data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa bentuk-bentuk verbal yang berwujud tuturan (Yusuf, 2013). Perian bahasa yang dihasilkan adalah bahasa yang biasa dilakukan dalam masyarakat. Karakteristik penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dalam periannya tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penuturnya. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan deskripsi dan analisis jenis interferensi morfologis dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi pada masyarakat tutur di jalan Rajekwesi RT 02 RW 07, Kota Mojokerto.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. (Sudaryanto, 1993) menuturkan bahwa teknik dasar tersebut maksudnya adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yaitu teknik yang digunakan untuk memilih data yang akan diteliti, kemudian menentukan unsur-unsur yang akan dianalisis yaitu unsur kalimat yang mengandung interferensi morfologis. Dalam tahap ini, data yang dianalisis sesuai dengan permasalahan yang telah dicermati dan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat tutur di Jalan Rajekwesi RT 02 RW 07 Kota Mojokerto ditemukan beberapa fenomena interferensi morfologi bahasa Jawa dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Masyarakat tersebut adalah dwibahasawan yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya, sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Pada saat masyarakat tersebut menggunakan bahasa kedua untuk berkomunikasi, bukan tidak mungkin bahwasanya mereka melakukan penyimpangan unsur atau norma kebahasaan. Berkaitan dengan interferensi

morfologi yang terjadi, penulis telah mengelompokkan temuan-temuan dalam beberapa jenis. Adapun temuan-temuan tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

a. Bentuk dasar yang mengandung prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks

Pada penelitian ini, penulis menemukan bentuk dasar yang terinterferensi morfologis dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia oleh masyarakat tutur di jalan Rajekwesi RT 02 RW 07, Kota Mojokerto yang berimbunan.

1. (prefiks) “Mas Zal, ayo ikut ngecat jalan di sini, buat 17 Agustus besok. Biar menang RT kita nanti ...” (nge- + cat = menge- + cat) (1.a-15.8)
2. (infiks) “... Ya salah Bapak sendiri. Korek ditaruh gemeletak sembarang tempat ...” (-em- + geletak) > (di- + geletak + -kan) (1.b-13.7)
3. (sufiks) “... tapi enggak masalah. Mungkin memang belum rezekine Arya, Bu.” (rezeki + -ne = rezeki + -nya) (1.c-17.8)
4. (konfiks) “... dipersiapno dulu semuanya yang perlu dibawa, baru besok tinggal berangkat.” (diper- + siap + -no = diper- + siap + -kan) (1.d-13.7)

b. Faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi

Pemakaian bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia menimbulkan interferensi morfologi. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia oleh masyarakat tutur di jalan Rajekwesi RT 02 RW 07, Kota Mojokerto adalah: (1) kedwibahasaan para peserta tutur, dan (2) menghilangkan kosakata yang jarang digunakan.

Pembahasan

Setelah melakukan penelitian mengenai interferensi morfologi bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia oleh masyarakat tutur di Jalan Rajekwesi RT 02 RW 07 Kota Mojokerto penulis telah menemukan bentuk-bentuk dan faktor terjadinya interferensi morfologi seperti yang diuraikan pada sub-bab sebelumnya. Interferensi adalah suatu penyimpangan atau kekeliruan yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan berbahasa atau dialek daerah bahasa ibu ke bahasa Indonesia. Sebenarnya interferensi adalah sebuah fenomena yang tidak perlu terjadi, karena unsur-unsur serapan yang terinterferensi itu sudah ada padanannya. Interferensi dapat terjadi pada pengucapan, penulisan, tata bahasa, kosakata, maupun makna.

Setelah melakukan penelitian dengan terjun langsung secara tatap muka dengan mengambil lokasi penelitian di daerah yang juga merupakan tempat tinggal penulis yaitu di Jalan Rajekwesi RT 02 RW 07 Kota Mojokerto dan objek penelitian berupa tuturan yang mengandung interferensi morfologi oleh warga Jalan Rajekwesi RT 02 yang hampir separuh penduduknya merupakan warga luar daerah Jawa Timur, maka daripada itu jika antara penduduk lokal dan warga luar daerah ingin berkomunikasi haruslah menggunakan bahasa Indonesia. Pada saat itulah penulis mengamati jika ada fenomena interferensi yang terujarkan oleh penduduk lokal, maka penulis dapat memasukkannya sebagai data dan juga menganalisisnya.

Pada bab ini, penulis memberikan gambaran atau menguraikan tentang bentuk dan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia oleh masyarakat tutur di Jalan Rajekwesi RT 02 RW 07 Kota Mojokerto. Adapun pengaruh yang dibahas adalah pengaruh mengenai interferensi morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia saat masyarakat lokal di jalan Rajekwesi RT 02 RW 07 tersebut melakukan komunikasi sesuai dengan pokok masalah yang telah dirumuskan. Terbawanya kebiasaan di lingkungan masyarakat menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan mengakibatkan bahasa yang digunakan belum sempurna.

Bentuk interferensi morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia terjadi apabila masyarakat tutur berkomunikasi. Bentuk interferensi morfologi yang terjadi berjumlah 24 kata dan diambil beberapa sampel data untuk dijadikan deskripsi pada rumusan faktor penyebab terjadinya interferensi. Pengambilan data dilakukan selama kurang lebih 6-7 minggu, tepatnya pada tanggal 11 Juli 2022 – 5 September 2022. Pengambilan data tidak dilakukan setiap hari karena keterbatasan waktu dan tenaga penulis untuk selalu berkumpul dengan masyarakat tutur yang diduga sedang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara menyimak tuturan yang dikomunikasikan oleh penduduk lokal kepada warga luar daerah yang menggunakan bahasa Indonesia di Jalan Rajekwesi RT 02 RW 07 Kota Mojokerto. Setelah menyimak dan mendapatkan data yang dimaksud, lalu penulis memasukkan data tersebut pada kartu data dan dianalisis sekaligus.

Telah terbukti bahwa interferensi morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia di Jalan Rajekwesi RT 02 RW 07 Kota Mojokerto yang terjadi karena adanya kebiasaan masyarakat yang dwibahasawan (bahasa Jawa-bahasa Indonesia) yang menyebabkan terjadinya perubahan atau penghilangan morfem pada kata tertentu dalam bahasa Indonesia. Kebiasaan tersebut (penggunaan bahasa Jawa) terbawa sampai mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan lawan bicara yang merupakan penduduk luar daerah. Hal ini terjadi sebagai akibat dari kebiasaan menyebabkan perubahan unsur-unsur bahasa pertama ke bahasa kedua. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, interferensi morfologi pada penelitian ini terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks bahasa Jawa yang menginterferensi bentuk-bentuk kata dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, Alwasilah dalam (Chaer & Agustina, 2004) mengatakan interferensi berarti adanya saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang disusun, yaitu mencakup tentang pengambilan unsur (morfem) bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk interferensi morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (a) prefiks *n-*, *m-*, *ny-*, *nge-*, dan *ke-*, (b) infiks *-em-*, dan *-er-*, (c) sufiks *-en*, *-an*, *-ne*, dan *-no*, (d) konfiks *n – i*, *diper – no*, *ke – an*, *ng – no*, *nge – i*, reduplikasi kata bahasa Indonesia yang mendapat imbuhan berupa (a) prefiks *ke-* dan (b) konfiks *di – no*, serta komposisi kata bahasa Indonesia hanya memperoleh imbuhan (a) prefiks *n-* dan *ny-*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada penelitian tentang interferensi morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia oleh masyarakat tutur di Jalan Rajekwesi RT 02 RW 07 Kota Mojokerto telah menemui simpulan yang diperlukan. Maka dari itu, penelitian ini pun dapat disimpulkan sebagai berikut. Bentuk interferensi morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bentuk dasar bahasa Indonesia yang memperoleh imbuhan (a) prefiks *n-*, *m-*, *ny-*, *nge-*, dan *ke-*, (b) infiks *-em-*, dan *-er-*, (c) sufiks *-en*, *-an*, *-ne*, dan *-no*, (d) konfiks *n – i*, *diper – no*, *ke – an*, *ng – no*, *nge – i* dari bahasa Jawa. Reduplikasi kata bahasa Indonesia yang mendapat imbuhan berupa (a) prefiks *ke-* dan (b) konfiks *di – no* dari bahasa Jawa. Serta Komposisi kata bahasa Indonesia hanya memperoleh imbuhan (a) prefiks *n-* dan *ny-* dari bahasa Jawa. Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologi pada penelitian ini adalah (a) menghilangkan morfem/kosakata, dan (b) kedwibahasaan para peserta tutur.

REFERENSI

- Andriani, A. (2019). Interferensi bahasa sunda terhadap bahasa indonesia dalam karangan deskripsi siswa kelas vii. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 129–138.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. (No Title).
- Kinanti, K. P., & Rachman, A. K. (2019). Metafora tumbuhan dalam peribahasa Indonesia (Kajian semantik kognitif). *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 68–81.
- Qomaruddin, A. (2017). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Mufrad t. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 20–28.
- Rofii, A., & Hasibuan, R. R. (2019). Interferensi bahasa batak mandailing dalam tuturan berbahasa indonesia pada acara pargunguan masyarakat mandailing kota jambi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra*

Muhammad Rizal Ramadhani

Indonesia, 3(1), 16–24.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.

Sundari, A. (2017). TRANSFORMASI KOSA KATA BAHASA SANSKERTA KEDALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUMBER KEKAYAAN INDUSTRI KREATIF. *FKIP E-PROCEEDING*, 265–272.

Suwito, H. (1985). Pengantar awal sosiolinguistik teori dan problem. *Surakarta: Henary Offset Solo*.

Yusuf, A. M. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan (Pertama)*. Jakarta: Renika Cipta.